ARTIKEL

MAKNA SIMBOLIS MANTRA PADA BUDAYA SELAMATAN PANEN PADI (*LABUH PARI*) DI DESA SEGAWE KECAMATAN PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh:

SOFI ARIFIN

NPM. 13.1.01.07.0064

Dibimbing oleh :

1. **Dr. SUBARDI AGAN, M.Pd.**
2. **Dr. SUJARWOKO, M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2018

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: SOFI ARIFIN
NPM	: 13.1.01.07.0064
Telepon/ HP	: 085736494301
Alamat Surel (Email)	: sofiarifin@gmail.com
Judul Artikel	: Makna Simbolis Mantra Pada Budaya Selamatan Panen Padi (*Labuh Pari*) Di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung
Fakultas – Program Studi	: FKIP- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl.K.H Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis**)** dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 17 Januari 2018
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. SUBARDI AGAN, M.Pd. NIDN. 0703046001	**Dr. SUJARWOKO, M.Pd.** NIDN. 0730066403	**SOFI ARIFIN** NPM. 13.1.01.07.0064

MAKNA SIMBOLIS MANTRA PADA BUDAYA SELAMATAN PANEN PADI (*LABUH PARI*) DI DESA SEGAWE KECAMATAN PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG

SOFI ARIFIN
NPM. 13.1.01.07.0064
FKIP - Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: arifinsofi@gmail.com
Dr. SUBARDI AGAN, M.Pd. dan Dr. SUJARWOKO, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

SOFI ARIFIN (13.1.01.07.0064): Makna Simbolis Mantra Pada Budaya Selamatan *Labuh Pari* DI Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.

Karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut akan membentuk sebuah simbol yang memiliki makna. Dalam Masayarakat Jawa selalu ada tradisi yang memiliki simbol dan maknanya. Begitu pula dengan Masyarakat Desa Segawe yang meyakini tradisi Selamatan Padi yang disebut *"Labuh Pari".* Tradisi *Labuh Pari* diturunkan oleh nenek moyang merka sehingga masyarakat tetap melaksanakan kegiatan ini karena mereka meyakini fungsi-fungsinya.

Penelitian ini membahas mengenai makna simbolis mantra pada budaya *Labuh Pari*, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut. 1) Bagaimana wujud mantra *Labuh Pari*? 2)Bagaimana makna simbolis pada mantra dan kegiatan pada budaya panen padi *(labuh)* di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung? 3) Apafungsi mantra pada selamatan *Labuh Pari?* 3)Apa hubungan mantra pada budaya selamatan panen padi *(labuh)* dengan kehidupan masyarakat Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, karena berhubungan dengan objek verbal. Selain itu, hal yang dikaji berupa masyarakat dan juga kebudayaan. Selain itu antropologi sangat berkaitan dengan bahasa,bahasa akan menghaslikan suatu makna. Makna tersebut kemudian dipercaya, diteladani oleh masyarakat yang kemudian dijadikan suatu kepercayaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi aspek bahasa yaitu bentuk, makna, fungsi, dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa yang yang difungsikan dalam bentuk mantra antara lain 1) Mantra *Labuh Pari* sebagai persembahan, (2) Mantra *Labuh Pari* Sebagai Sedekah, (3) Mantra Labuh Pari Sebagai Menyelamati, (4) Mantra Labuh Pari Sebagaikirim Doa, (5) Mantra Labuh Pari Sebagai Simbol Jati Diri Manusia.

Sedangkan makna yang terkandung dalam mantra ini antara lain 1) Mantra *Labuh Pari* sebagai persembahan, (2) Mantra *Labuh Pari* Sebagai Sedekah, (3) Mantra Labuh Pari Sebagai Menyelamati, (4) Mantra Labuh Pari Sebagaikirim Doa, (5) Mantra Labuh Pari Sebagai Simbol Jati Diri Manusia. Makna tersebut tetap diyakini masyarakat karena fungsi-fungsinya yang mencakup (1) sebagai alat untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, (2) Sebagai Alat Untuk Berdoa, (3) sebagai alat untuk sedekah, (4) sebagai pelancar rizki, (5) sebagai keselamatan. Sehingga akan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Desa Segawe

yaitu berpengaruh pada hubungan manusia dengan Tuhan dan berpengaruh pada hubungan manusia dengan manusia.

Kata Kunci : Budaya, Tradisi, Simbol, Makna simbolis, Selamatan

I. LATARBELAKANG

Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai kebudayaan. Seperti: tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok merupakan contoh yang dapat kita definisi kan sebagai contoh dari kebudayaan. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia yang termasuk dalam nilai-nilai budaya.

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang khas. Sistem buda-yanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk mencip takan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Pesan-pesan dalam masyarakat Jawa juga tak lepas dari mitos yang ada.

Budaya yang ada pada Masyarakat Jawa diwarnai dengan mitos terhadap hal-hal tertentu. Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tapi me lalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Budaya mungkin hidup dalam “gunjing” (=*gossip*). Kemudian dibuktikan dengan tindakan nyatanya. Mitos ini yang menjadi kepercayaan warga bahwa setiap adat buadaya merupakan sesuatu hal yang wajib dilaksanakan.

Salah satu kepercayaan terhadap dewa-dewa Hindu yaitu kepercaya-an terhadap Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi kesuburan. Hal itu di-percayai oleh masyarakat petani Jawa yang dapat membawa kesuburan ter-hadap hasil panen mereka. Kehidupan pada masyarakat Jawa selalu ber-gantung dari hasil pertanian baik berupa padi, jagung . Sebagian besar orang Jawa menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Karena menggantungkan hidup dari bertani

membuat mereka melakukan segala cara agar hasil panen mereka melimpah, termasuk kepercayaan masyarakat terhadap simbol Dewi Sri.

Pada masyarakat pertanian di Jawa, ada sebuah tradisi penghormatan terhadap kehadiran Dewi Sri yang masih berlangsung sampai sekarang. Sebagai salah satu contoh adalah upacara yang masih dipercayai oleh masyarakat petani yaitu budaya *Labuh Pari* (Pari=Padi), yang hingga saat ini masih dijaga kelestariannya. Budaya *Labuh Pari* tak lepas dari penggunaan mantra yang diucapkan sesepuh desa. Setiap mantra tersebut pasti memiliki makna yang ada kaitannya dengan kehidupan masyrakat desa.

Salah satu daerah yang melakukan budaya *Labuh Pari* adalah masyrakat di Desa Segawe, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Masyarakat di Desa Segawe masih tetap melestarikan tradisi budaya *Labuh Pari* sampai sekarang. Mereka masih percaya dengan hal-hal yang segala sesuatunya selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau mistis, percaya pada mitos, dan memilih waktu yang spesifik atau menghitug-kan hari baiknya untuk melakukan aktivitas ritual tersebut.

Masyarakat petani di desa Segawe percaya pada simbol mantra yang diucapkan sesepuh Desa. Mereka percaya makna dari mantra tersebut dapat membuat hasil panen mereka melimpah ruah, dapat membawa keberkahan dan kesuburan terhadap tanaman padi mereka, sehingga masyarakat masih tetap melakukan kebudayaan *Labuh* sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol Dewi Sri.

Banyak makna dibalik budaya *Labuh Pari*, terutama dari setiap mantra yang digunakan. Terutama bagi orang awam yang belum pernah mengerti tentang ritual tersebut. Banyak simbol-simbol yang menarik untuk dikaji dan diteliti dan juga perlu untuk dipahami. Maka dari itu peneliti akan membahas makna-makna yang terdapat pada mantra budaya *Labuh Pari*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meng-angkat permasalahan terkait tradisi *Labuh Pari* yang ada di masyarakat khususnya di Desa Segawe, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, dengan judul

II. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dikatakan ilmiah apabila menggunakan metode yang sesuai. Metode merupakan cara kerja

yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai kegiatan yang ditentukan. Metode merupakan syarat yang penting dalam suatu penelitian sebab sangat berpengaruh pada tujuan dan keberhasilan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek yang diteliti. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai akan menunjang suatu keberhasilan penelitian.

Pendekatan merupakan langkah pertama dalam mewujudkan kesuksean sebuah penelitianpendekatan juga mengarahkan peneliti untuk merencanakan proses penelitian, sehingga sumber-sumber literature dapat diprediksi. Ada jenis pendekatan sastra antara lain; pendekatan biografi sastra, antropologi sastra, historis, dan mitopik.

Penelitian makna simbolis pada mantra kebudayaan labuh pari di Desa Segawe menggunakan pendekatan antropologi, karena berhubungan dengan objek verbal. Selain itu, hal yang dikaji berupa masyarakat dan juga kebudayaan. Antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan sastra, antropogi kebudayaan pun dibedakan menjadi dua bidang, yaitu antropologi dengan objek verbal dan non verbal. Pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal (Ratna 2015:63).

Objek verbal yang dikaji dalam penelitian ini yakni adalah ucapan mantra dari pembaca mantra atau disebut *pengkajat*. Selain itu antropologi sangat berkaitan dengan bahasa,bahasa akan menghaslikan suatu makna. Makna tersebut kemudian dipercaya, diteladani oleh masyarakat yang kemudian dijadikan suatu kepercayaan. Maka dari itu, dalam penelitian ini antropologi digunakan untunk mengetahui mengapa kepercayaan dan kebudayaan dipercayai dari segi bahasa dan makna.

Dalam penelitian ini perrmasalahan yang dikaji adalah makna simbolisme. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kata-kata, selebihnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Oleh karena itu jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Karena data yang ada ada berupa deskripsi dari kata-kata atau kata-kata pada mantra.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah memperoleh dan mengumpulkan data dalam

penelitian ini. 1) Wujud dari mantra *Labuh Pari*. 2) Isi makna dari mantra yang terdapat pada budaya selamatan Labuh Pari di desa Segawe. 3) Fungsi mantra pada budaya selamatan *Labuh Pari. 4)* Hubungan mantra pada budaya Selamatan *Labuh Pari* dengan kehidupan masyarakat Desa Segawe.

Dilihat dari penggunaan bahasa pada mantra Selamatan *Labuh Pari* dapat dideskripsikan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bahasa jawa kuno.

Bahasa Jawa Kuno pada saat ini bisa dikatakan Bahasa Jawa Krama Inggil, karena bahasanya yang serupa. Pada era sekarang Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Krama, dan Bahasa Jawa Krama Inggil yang diadopsi dari Bahasa Jawa Kuno. Bahasa

Mantra *Labuh Pari* dalam upacara Selametan Padi (*labuh Pari)* ialah suatu khasanah sastra daerah genre puisi lisan yang secara substansi ialah gambaran kehidupan yang mencakup kepercayaan yang dianut masyarakat Segawe. Penggunaan Bahasa Jawa Kuno sampai saat ini dikarenakan penduduk telah meyakini mantra ini dari leluhur, dan merupakan warisan. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan dalam mantra.

Bahasa memiliki sebuah makna yang dapat mempengaruhi orang lain. Begitu pula dengan Mantra *Labuh Pari* memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat Desa Segawe sehingga tetap diyakini sampai saat ini. Bahasa yang digunakan pada penggalan mantra *Labuh Pari.*

***Kaleh Danyang Teblat Sekawane;* (Dan leluhur yang menjaga empat tiang)**

Sekawan merupakan angka bilangan dalam Bahasa Jawa yakni penyebutan untuk angka empat. Sebenarnya empat tiang ini memiliki prinsip yang sama dengan prinsip tiang Rumah Joglo (Rumah adat jawa) yakni setiap kehidupan ini mempunyai empat tiang penyangga atau disebut *Tiang Batara Guru*. Seperti halnya tiang pada rumah, kalau tiangnya kokoh rumah tersebut bisa melindungai pemilik rumah dari panas, hujan, dan ancaman dari luar rumah. Sedangkan tiang yang dimaksud di sini ini adalah tiang yang menjaga atap supaya pemilik hajat terhindar dari musibah. Atap di sini mempunyai makna Tuhan yang akan melindungi pemilik hajat. Masyarakat percaya setiap tiang dijaga oleh para leluhur.

Setiap bait pada Mantra *Labuh Pari* memiliki makna yang berbeda, yakni meliputi; Makna Mantra *Labuh Pari* Sebagai Persembahan, Makna Mantra *Labuh Pari* Sebagai Sedekah, Makna Mantra *Labuh Pari* Sebagai Menyelamati, Makna Mantra *Labuh Pari* Sebagaikirim Doa, Makna Mantra *Labuh Pari* Sebagai Simbol Jati Diri Manusia.

Simbol merupakan bentuk wujud atau bentuk rupa untuk menyatakan suatu maksud tertentu serta kegunaannya hal tersebut disebut fungsi. Fungsi dari mantra labuh pari yang pertama adalah sebagai alat untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta, sebagai jalan untuk memperlancar doa, dan untuk bersedekah kepada sesama umat manusia. Berikut ini akan dideskripsikan fungsi-sungsi darai mantra *Labuh Pari*.

Dalam setiap kegiatan kebudayaan selalu ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan Selamatan *Labuh Pari*. Selamatan ini memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Misalnya Keterkaitan Antara Religi dan Tradisi pada Tradisi "Selamatan *Labuh Pari"*, selama ini tradisi selamatan dan persembahan memang khas pada Agama Hindu. Masyarakat beragama Islam mempunyai persepsi berbeda dari agama lain terhadap tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka ini, meskipun dalam agama Islam ada sebagian ulama yang menganggap syirik hal-hal yang berkaitan dengan *mistik,sesaji,mantra-mantra*,tetapi sebagian lain dari mereka masih memuja kekuatan-kekuatan alam. Pemujaan ini merupakan ajaran dari nenek moyang mereka,yang diikuti secara sadar maupun tidak.

Selanjutnya Keterkaitan Antara Nilai Moral dan Tradisi pada Tradisi "Selamatan *Labuh Pari"*, nilai moral adalah tindakan manusia yang memiliki nilai positif. Nilai moral sangat mempengaruhin kehidupan manusia. Nilai moral akan menempatkan posisi seseorang di dalam masyarakat. Pada selamatan *Labuh Pari* juga mempengaruhi nilai-nilai moral masyarakat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Surahsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bayuadhy, Gesta.2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtaposi.

Ibrahim, A.S. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

_____. 2015. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwadi. 2012. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka

Ratna, N.K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Recoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuanitatif Kualitatif R&D.* Bandung: Alfabeta